

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Ma'asyiral Muslimina Rahimakumullah!

Ungkapan takbir senantiasa diwujudkan dalam keterpautan dirinya dengan Maha Pencipta, sebagai media dialog antara makhluk dengan Khaliknya, an-tara abdi dengan ma'budnya. Pernyataan yang ikhlas tersebut tidak sekedar memenuhi tradisi dan budaya nenek moyang, namun mencontoh Rasulullah ﷺ yang kita anut sebagai teladan yang memanifestasi-kan ketaatan kepada Allah I.

Dalam perjalanan hidup kita, telah kita lampaui berbilang bulan, bahkan berbilang tahun, meramaikan dunia ini. Saat ini kita hentikan sebentar putaran ke-sibukan menata bumi yang mengasyikkan itu, untuk menyalurkan pengalaman ruhaniah, agar tidak ter-lena dalam kehidupan serba rutin. Hari ini kita guna-kan unluK mempertemukan hati dengan hati, dalam menghilangkan ketegangan dan kerenggangan.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Ma'asyiral Muslimina Rahimakumullah!

Sebentar kita lupakan putaran roda yang meng-giring manusia pada kehidupan serba benda semata. Saatnya sekarang kita menghadap Allah I., berja-ma'ah dalam suasana mengharukan. Nada bersahutan membawa suasana haru yang menumbuhkan rasa yang mendalam, menembus lipatan kalbu dan nurani, serta ruhani umat Islam. Bagi umat yang beriman, gema membahana ini menggugah rasa berserah diri, hanya kepada Allah Maha Besar, ruku' dan sujud.

Gegap gempitanya suara takbir, dilandasi suara nurani yang selalu memohon, sebagaimana du'a Nabi Ibrahim ؑ:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

"Ya Rabbi, berilah hamba kebijakan, dan masukkan hamba ke dalam golongan yang shaleh. Dan jadikanlah hamba buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian". (Q.S. Asy-Syu'ara, 26: 83-84)

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Ma'asyiral Muslimina Rahimakumullah!

Sebulan penuh umat beriman melaksanakan ibadah shaum, menahan diri untuk tidak makan dan minum serta tidak baur antara suami isteri, mulai terbit fajar hingga magrib. Dipeliharanya alat dria dan anggota badan agar tidak berucap dan bertindak semena-mena, hingga beresih dari perilaku yang di-larang Allah I. Kalbu pun dijaga agar tidak disisipi sifat kikir, iri, dengki, hasud, takabur serta sifat madz-mumah lainnya, sehingga tidak merusak niat dan amal shaum dalam usaha mencapai taqwa kepada Allah I.

Setiap malamnya diisi dengan berbagai amalan, melaksanakan ibadah *shalatul lail* serta *tilawatil Quran*, dengan harapan tersingkap cadar penghalang antara kalbunya dengan Allah I. Setiap kesempatan di bulan Ramadhan diisinya dengan amal sosial, seperti turut serta dalam kehidupan bermasyarakat secara konstruktif, shadaqah, zakat harta dan

zakat fithrah, serta berdu'a yang tiada hentinya. Bahkan dalam bahana takbir dan tahmid, berulang-ulang saling mendu'akan:

تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ صِيَامَنَا وَصِيَامَكُمْ قِيَامَنَا وَقِيَامَكُمْ

(Semoga Allah menerima dari kita semua shaum dan shalat kita).

Begitulah shaum diisi dengan berbagai amal yang berbobot pengabdian, langsung kepada Allah I. dan memberikan makna yang dalam bagi hubungan insaniah, dengan sesama manusia. sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.

Dengan mengisi bulan Ramadhan seperti itu, 'Idul Fithri akan tampil sebagai hari kembali kepada keadaan fitrah, tiada berdosa, bagaikan saat dilahirkan dari kandungan ibu. Dan itulah jati diri manusia sebelum tersentuh bisikan setan yang mengajak sesat.

Kaum mu'minin yang mengisi bulan Ramadhan dengan berbagai amal ibadah seperti itu, berarti mengadakan perjalanan kembali ke fitrah, yang di-dasari iman yang kokoh dalam upaya mencapai taqwa kepada Allah I.

Dalam artian inilah iman dilukiskan al-Quran sebagai :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً

كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

"(Seumpama kalimat yang baik) seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit". (Q.S. Ibrahim, 14: 24)

Dalam kaitan ini, Abu Bakar Ar-Raji mengum-pamakan iman bagaikan pohon yang memiliki tujuh dahan. Oleh karena itu kadar iman seseorang dapat disimak melalui niat baiknya, ungkapan lisannya, arah langkahnya, gerak tangannya, arah pandangannya, apa yang dimakannya, serta pengendalian nafsunya. Ia mengungkapkan lebih lanjut, sebagai berikut:

غصن ينتهي في قلبه وثمرته صحة الإرادة

Dahan **pertama** yang berpangkal dalam kalbu, berbuah niat yang sehat.

Niat seseorang mencerminkan kadar imannya. Sekiranya niatnya kurang sehat, berarti kadar iman-nya masih rendah. Sedangkan bisikan nurani, ibarat busur yang melepas panah langsung mengarah kepada sasaran. Jadi, seorang mukmin akan merancang dan menata segala perilakunya, di atas niat yang se-hat, ikhlas dan kokoh, sehingga tidak akan menyim-pang dari ketentuan yang telah digariskan. Hanya secara demikian prilaku mukmin jadi berbobot dan langsung tertuju kepada ridla Allah I.

و غصن ينتهي في لسانه وثمرته صحة القول

Dahan **kedua** berpangkal pada lidahnya yang membuahkan ucapan dan ungkapan yang benar se-mata dan berbobot.

Ucapan yang manis, belum tentu keluar dari niat yang baik. Akan tetapi niat yang baik akan menghasilkan ucapan dan ungkapan yang baik pula.

Demikianlah kadar iman seseorang dapat ter-baca dari kesungguhan tutur katanya yang tidak me-nyimpang dari kaidah yang benar. Akan tetapi niat yang ikhlas dan ucapan yang benar ini belum tentu merupakan gambaran dari kadar iman yang tinggi, selama belum diwujudkan sebagai langkah awal dalam rangka membela kepentingan orang banyak. Gerak langkah ini diisyaratkan Ar-Raji, sebagai dahan iman yang ketiga, yaitu:

و غصن ينتهي في رجليه وثمرته المشي الى الجماعة

Dahan yang **ketiga** berpangkal pada kakinya yang membuahkan upaya melaksanakan shalat ber-jama'ah serta membela masyarakat dan bangsanya.

Ini berarti bahwa kehidupan manusia beriman merealisasikan komunikasi vertikal dan horizontal. Ia tidak akan bersikap egois, egosentris, dan tidak men-dahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain. Kadar iman seseorang, diwujudkan pada niat yang ikhlas dan ucapan yang benar, tidak demi kepentingan pribadi, melainkan dalam upaya melang-kahkan kaki membela kepentingan orang banyak. Jadi, dalam cabang ketiga ini terkandung kewajiban menyebarkan kasih sayang yang merupakan landasan hidup bermasyarakat, yang realisasinya terlihat pada dahan iman keempat.

و غصن ينتهي في يديه وثمرته اعطاء الصدقة

Dahan yang **keempat** berpangkal pada uluran tangan yang diwujudkan dalam pola hidup gemar bersadaqah.

Oleh karena itu kadar iman seseorang terbaca bukan saja dari kuantitas, melainkan juga dari kualiti-tas sadakahnya. Wujud iman akan terbaca dari ke-tanggapan seseorang terhadap hajat orang lain.

Di samping itu, kadar iman seseorang akan da-pat disimak dari upaya mencari dana yang digunakan untuk memenuhi nafakah diri dan keluarganya, yang secara selektif memilih, mana yang halal dan mana yang haram. Wujud iman ini terlihat dari dahan kelima:

و غصن ينتهي في جوفه وثمرته أكل الحلال وترك الشبهات

Dahan yang **kelima** berpangkal pada perutnya yang berbuah pada pemilihan makanan yang halal dan meninggalkan yang syubhat.

Ini berarti bahwa manusia beriman, akan selalu makan, berpakaian dan membuat rumah, serta meme-nuhi kebutuhan primer maupun sekunder, dari yang halal, dan tidak mencampurinya dengan yang syub-hat, apa lagi yang haram. Dana yang dikeluarkan untuk kepentingan sosial pun, tidak diambil dari ba-rang haram, maupun yang syubhat.

و غصن ينتهي في نفسه وثمرته نرك الشّهوات

Dahan yang **keenam** berpangkal pada pribadi dan dorongan nafsunya, yang berbuah pada upaya meninggalkan dorongan-dorongan nafsu syahwat.

Ini berarti bahwa manusia beriman akan selalu menyalurkan *gharizahnya* (motifnya) untuk kebaikan, kebajikan, dan perbuatannya tidak akan menjadi mekanistik belaka. Dorongan cinta akan harta, disa-lurkan untuk mencari harta halal, dan mengguna-kannya

secara halal pula. Dorongan cinta anak dan isteri akan disalurkan untuk membina keluarga dan bangsanya yang sakinah, penuh ridla Allah I.

و غصن ينتهي في عينه وثمرته النظر الى العبارات

Dahan yang **ketujuh** berpangkal pada matanya yang berbuah pada kepekaan melihat dan meman-dang makna yang mengandung pelajaran.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Sekiranya kita sebagai bangsa benar-benar ber-iman dan taqwa kepada Allah I., maka kita semua akan merealisasikan ketujuh dahan iman dalam ber-bagai perilaku. Kita akan memiliki niat dan keinginan yang sehat, diikrarkan dalam bahasa yang berbobot kebenaran, melangkahhkan kaki untuk selalu berjama-ah dan mengutamakan kepentingan masyarakat dan bangsanya, menutupi jurang kemiskinan dalam upaya meningkatkan kemakmuran bangsa, menggali sumber dana yang halal dan meninggalkan yang syubhat, serta peka untuk melihat perubahan, tugas kerja dan pembangunan, sehingga kita benar-benar menampil-kan karakter bangsa yang kembali ke fitrah.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Demikianlah karakter bangsa yang kembali ke fitrah, tidak akan menyia-nyiakan peluang untuk membangun negaranya berdasarkan Pancasila dan UUD '45 yang dibuka dengan kalimat: Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Dengan dilandasi itulah ia akan tanpa ragu-ragu turut serta secara aktif dalam pesta demokrasi (PEMILU) mendatang. Manusia seperti inilah yang diperlukan bangsa dan negaranya, yang dalam bahasa ketahanan nasional digambarkan sebagai manusia ulet, tangguh dan me-miliki kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional. Ia ulet dan giat menggunakan segala ke-mampuan dan kecakapan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Ia tangguh dan dapat bertahan, kuat menderita, kuat menanggulangi beban, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasio-nal dalam menghadapi dan mengatasi segala tantang-an, ancaman, hambatan dan gangguan, baik yang da-tang dari luar maupun dari dalam, yang langsung, maupun yang tidak langsung, yang mungkin memba-hayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Mudah-mudahan Allah I. memperkenankan du'a kita semua, agar tercipta *baldatun thayyibatun warabbun ghafur*. Negara makmur, loh jinawi, di-kurniai Allah Maha Pengampun. Masyarakat yang Silih asuh, silih asih dan silih asah.

الله أكبر، الله أكبر، لا اله الا الله الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah!

Marilah kita akhiri khutbah ini dengan du'a, munajat kepada Allah Yang Maha Pengasih Peny-a-yang.

الهي عبدك الاتق رجع الى بابك، عبدك العاصي رجع الى الصلح، عبدك المذنب أتاك بالعدر، فاعف عنا بجودك، وتقبل بفضلك، وانظر الينا برحمتك

Ilahi!

Hamba-Mu yang minggat, kini kembali mengetuk pintu rahmat-Mu.

Hamba-Mu yang ma'siat, kini kembali kepada kebenaran.

Hamba-Mu yang berdosa, kini bersimpuh memohon ampun.

Ampunilah kami ya Allah, dengan kemurahan-Mu, dan terimalah kami dengan penuh kurnia-Mu,

Pandanglah kami dengan pandangan rahmat-Mu.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا مَا سَلَفَ مِنَ الذَّنُوبِ، وَاَعصِمْنَا فِيمَا بَقِيَ مِنَ الْأَجْلِ، فَإِنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ
بِيَدِكَ، وَأَنْتَ بِنَا رَوْوْفٌ رَّحِيمٌ

Ya Allah!

Ampunilah dosa-dosa kami yang lewat,

Kami mohon perlindungan agar sisa hayat kami ter-bebas dosa,

Karena segala kebaikan di bawah kekuasaan-Mu, ya Allah, dan Engkaulah yang paling sayang dan me-ngasihi kami.

Ya Allah!

Engkaulah yang mendengar jeritan kalbu kami,

Engkau pulalah yang meluluskan permohonan kami.

Jadikanlah bangsa dan negara kami Republik Indonesia, aman tenteram.

Kokoh kuatkan pimpinan bangsa dan negara kami. c

Jauhkanlah rakyatnya dari derita, serta limpahkanlah kurnia, agar kami tetap taat kepada jMu, ya Allah.

Ampunilah segala kekhilafan kami dan kekhilafan ibu bapak kami.

Limpahkanlah rahmat kurnia-Mu, bagi orang tua kami.

Mereka telah berupaya menyantuni kami, sejak kecil, namun kami tak kuasa membalas budi baik mereka.

وَصَلِّ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. آمِينَ يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ.
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

❖ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa".

(Q.S. Ali Imran,3: 133)

عباد الله! انّ الله يأمركم بالعدل والاحسان وايتاء ذى القربى وينهى عن الفخشاء والمنكر والبغى يعدكم لعظم تنگرون, فانكروا الله العظيم يذكركم ولذكر الله أكبر